

Pengenalan Sejarah dan Budaya Indonesia dan Taiwan bagi Generasi Muda

Kurniawati¹, Sim Y.H. Teddy², Nur Fajar Absor³, Lobelia Asmaul Husna⁴, Pamela Ayesma⁵

^{1,3,4,5} Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

²National Chung Cheng University, Taiwan

¹ kurniawati@unj.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman sejarah dan budaya pada generasi muda, seperti yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat Kolaboratif Internasional Universitas Negeri Jakarta dengan National Chung Cheng University, Taiwan. Topik utama dalam pengabdian ini adalah "Migrasi Austronesia dan hubungannya dengan Taiwan dan Indonesia". Pemilihan topik ini didasarkan alasan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia diketahui adalah suku Austronesia, yang berasal dari wilayah Taiwan. Adapun tahapan metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terdiri dari: pra pelaksanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pelaksanaan. Adapun hasil yang didapat dari kegiatan ini adalah memberikan pemahaman, pengetahuan, dan wawasan pada mahasiswa National Chung Cheng University, Taiwan dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta tentang hubungan sejarah antara Indonesia dan Taiwan. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan rujukan untuk memperkenalkan sejarah dan budaya Indonesia dan Taiwan.

ABSTRACT

This article aims to provide the younger generation with an understanding of history and culture, as carried out through the International Collaborative Community Service between Jakarta State University and National Chung Cheng University, Taiwan. The main topic in this community service is "Austronesian Migration and its relationship with Taiwan and Indonesia". This topic was chosen because the ancestors of the Indonesian people are known to be Austronesian tribes, who originated from the Taiwan region. The stages of the implementation method for this community service activity consist of: pre-implementation, implementation, and evaluation of implementation. The results obtained from this activity aim to provide students of National Chung Cheng University, Taiwan, and those of Jakarta State University with an understanding, knowledge, and insight into the historical relationship between Indonesia and Taiwan. Thus, this activity is expected to be a guideline and reference for introducing the history and culture of Indonesia and Taiwan.

Pendahuluan

Indonesia sejak lama dikenal sebagai salah satu negara yang terkenal keramahannya yang diakui dunia. Keramahannya ini tentunya berdampak pada hubungan baik dengan berbagai negara. Salah satu negara yang memiliki hubungan baik dan cukup kuat dengan Indonesia adalah Taiwan. Hubungan antara Indonesia dan Taiwan sebenarnya bisa dikatakan unik, karena kedua negara ini tidak memiliki hubungan diplomatik resmi (Anwar, 2013). Namun begitu, antara Indonesia dan Taiwan menjalin hubungan non-diplomatik terutama dalam bidang sosial, budaya dan ekonomi (Maksum et al., 2020). Indonesia yang menganut prinsip Kebijakan Satu Tiongkok atau One China Policy, justru terus memelihara hubungan baik dengan Taiwan (Kabinawa, 2013).

Contoh Hubungan kerja sama antara Indonesia dan Taiwan dalam bidang budaya adalah didatangkannya grup sirkus profesional dari Taiwan yaitu FOCA (Formosa Circus Art), yang beberapa kali tampil di Jakarta pada tahun 2019 dan 2020. Kegiatan ini tidak hanya sebagai

Informasi Artikel

Diterima: 31 Juli 2025

Disetujui: 22 Desember 2025

Kata kunci:

Sejarah, Budaya, Indonesia, Taiwan, Generasi Muda

Article's Information

Received: July 31, 2025

Accepted: December 22, 2025

Keywords:

History, Culture, Indonesia, Taiwan, Young Generation

pertunjukan pertukaran budaya saja, tetapi bertujuan untuk meningkatkan kerja sama dan menjalin persahabatan masyarakat Indonesia dan Taiwan. Selain itu, dalam rangka mempromosikan budaya Indonesia, pemerintah Indonesia juga mengadakan Festival Indonesia di Taipei pada tahun 2024 sebagai bentuk pertukaran budaya antara Indonesia dan Taiwan. Kegiatan penting lainnya dalam rangka mempererat hubungan kerja sama antara Indonesia dan Taiwan adalah dalam program “New Southbound Policy” atau Kebijakan Baru Arah Selatan yang telah dimulai sejak tahun 1994. Program kerja sama ini bertujuan untuk pengembangan budaya, pendidikan, teknologi, pertanian, dan ekonomi.

Hubungan harmonis dalam rangka pengembangan ekonomi juga telah dilakukan antara Indonesia dan Taiwan, seperti adanya kantor Indonesia di Taipei yang didirikan pada tahun 1967. Kantor ini kemudian menjadi Kamar Dagang Indonesia (KADIN) pada tahun 1970. Adapun badan yang bertugas pada kantor ini adalah petugas intelijen dari BAKIN (Badan Koordinasi Intelijen) dan petugas imigrasi dari Departemen Kehakiman. Selanjutnya, tahun 1994 Kamar Dagang Indonesia (KADIN) di Taipei diganti menjadi Kantor Dagang dan Ekonomi Indonesia (KDEI), yang statusnya lembaga non-pemerintah di bawah kendali Kementerian Perdagangan. Tujuan utama dari KDEI yaitu; (1) Memperluas dan meningkatkan kerja sama ekonomi dan perdagangan dalam arti yang lebih luas antara Indonesia dan Taiwan; (2) Mewakili dan melindungi kepentingan ekonomi warga negara Indonesia; dan (3) Meningkatkan hubungan ekonomi, industri, investasi dan pariwisata; (4) Mendorong kerja sama antar bisnis; (5) Memberikan layanan dan informasi, serta membantu pemasaran komoditas ekspor Indonesia; dan (6) Promosi pasar. KDEI sendiri memiliki enam bidang utama yaitu sebagai administrasi, perdagangan, industri, investasi, pariwisata dan transportasi, imigrasi dan tenaga kerja.

Sementara untuk Taiwan juga diberikan izin oleh pemerintah Indonesia untuk mendirikan Kamar Dagang Tiongkok di Jakarta tahun 1971, yang kemudian pada tahun 1989 diganti namanya menjadi Kantor Ekonomi dan Perdagangan Taipei (TETO). TETO bertujuan untuk memfasilitasi hubungan antara Taiwan dan Indonesia yang dilakukan oleh beberapa divisi. Pertama, divisi urusan publik bertanggung jawab atas hubungan dengan pemerintah, parlemen, LSM dan mempromosikan kerja sama dalam pendidikan, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, pertanian dan lainnya. Kedua, divisi ekonomi bertugas mempromosikan hubungan dan kerja sama dalam perdagangan dan investasi antara Taiwan dan Indonesia. Ketiga, divisi informasi bertugas mempromosikan dan memberikan informasi tentang Taiwan dan TETO kepada media massa (Studies, 2016).

Hubungan baik antara Indonesia dan Taiwan dalam bidang ekonomi ini terus berlanjut pada tahun 2010 terutama dalam kegiatan perdagangan dengan Taiwan menjadi investor asing terbesar kedelapan bagi Indonesia, sementara Indonesia menjadi mitra dagang terbesar kesebelas Taiwan, serta menjadi pasar ekspor terbesar ketiga belas dan impor terbesar kesebelas. Dalam konteks hubungan sosial budaya, tenaga kerja Indonesia menjadi tenaga kerja asing terbesar pertama di Taiwan dan mahasiswa Indonesia menjadi mahasiswa asing terbesar ketiga dari Asia Tenggara setelah Malaysia dan Vietnam di Taiwan (Kabinawa, 2013).

Adanya hubungan baik dalam kerja sama berbagai bidang antara Indonesia dan Taiwan seperti yang dipaparkan di atas, tentunya tidak terlepas dari sejarah yang mempengaruhi kedua negara ini. Berdasarkan informasi sejarah antara Indonesia dan Taiwan sebenarnya memiliki nenek moyang yang sama yaitu bangsa Austronesia. Asal usul bangsa Austronesia sendiri menurut teori terdiri beberapa pendapat yang berbeda, yakni berasal dari pulau Taiwan, berasal dari kawasan Asia Tenggara kepulauan, dan berasal dari Melanesia. Namun demikian dari berbagai pendapat ini, teori yang paling kuat tentang asal usul bangsa Austronesia adalah berasal dari Taiwan (Noerwidi, 2018).

Teori tentang bangsa Austronesia berasal dari Taiwan ini didasarkan pada pendapat yang dikemukakan oleh Peter Bellwood (2000), yang memperkenalkan teori Out of Taiwan atau dikenal juga dengan the Express Train from Taiwan to Polynesia. Dalam penjelasannya, bangsa Austronesia melakukan ekspansi dari Taiwan kemudian menuju pulau-pulau di Asia Tenggara, Melanesia, Micronesia, Polynesia, dan kemudian sampai ke Indonesia melalui jalur Filipina (Yondri, 2015). Migrasi bangsa Austronesia ke setiap pulau-pulau tentunya juga memperkenalkan kebudayaan mereka kepada penduduk asli pulau yang mereka singgahi (Kusuma & Damai, 2019). Termasuk dalam hal ini, pengaruh kebudayaan bangsa Austronesia terhadap pulau-pulau yang ada di Indonesia.

Dari latar belakang inilah, yang kemudian membuat peneliti ingin memperkenalkan lebih dalam tentang hubungan sejarah dan budaya antara Indonesia dan Taiwan dengan melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat kolaboratif internasional. Sasaran kegiatan ini adalah mahasiswa dari Program Studi Sejarah Universitas Negeri Jakarta dan mahasiswa dari National Chung Cheng University, Taiwan, yang merupakan generasi penerus bangsa. Penguatan pemahaman sejarah dan budaya terutama di kalangan generasi muda di kedua negara perlu ditingkatkan. Pada hakikatnya budaya tercipta tidak terlepas warisan dari masa lalu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Davidson (1991) bahwa warisan budaya adalah produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai masa lalu yang menjadi bagian penting dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa.

Dengan demikian, memperkenalkan sejarah dan budaya pada generasi muda bertujuan untuk membentuk identitas bangsa, rasa cinta tanah air, melestarikan warisan budaya, dan membentuk karakter generasi muda yang berwawasan luas, serta menghargai keberagaman. Sebagai warga negara, sudah seharusnya generasi muda bertanggung jawab dalam jejak sejarah suatu bangsa. Penting bagi suatu bangsa untuk memahami sejarahnya sendiri sebagai refleksi diri yang berkelanjutan melalui kesadaran sejarah (Muhammad Afrillyan Dwi Syahputra et al., 2020). Selain itu, hal terpenting dengan dilakukan kegiatan pengabdian ini adalah bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan wawasan tentang sejarah dan budaya Indonesia dan Taiwan kepada generasi muda khususnya mahasiswa National Chung Cheng University, Taiwan dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Hal demikian juga bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bagi mahasiswa baik itu mahasiswa Indonesia maupun Taiwan untuk mempelajari sejarah dan budaya Indonesia dan Taiwan.

Metode

Untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat pengenalan sejarah dan budaya Indonesia dan Taiwan bagi generasi muda, dilakukan tiga tahap yaitu pra-pelaksanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Tahap pra pelaksanaan, peneliti mulai melakukan persiapan dengan melakukan Focus Discussion Group dengan mitra program PKM yaitu Dr. Sim Yong Huei yang merupakan peneliti di National Chung Cheng University secara daring.
2. Tahap pelaksanaan. Pada tahap ini terdiri dari tiga bagian, yakni: Pertama, mahasiswa diberikan tugas terlebih dahulu untuk membaca power point dan sumber-sumber artikel, serta menonton youtube, tentang hubungan budaya antara Indonesia dan Taiwan. Khususnya dalam hal ini pengabdian menetapkan topik "Migrasi Austronesia dan keterkaitannya antara Taiwan dan Indonesia". Kedua, tanggal 5 Mei 2025 dilakukan kegiatan diskusi antara mahasiswa Universitas Negeri Jakarta dan mahasiswa National Chung Cheng University Taiwan. Kegiatan dilaksanakan melalui Zoom Meeting.

3. Tahap Evaluasi, tim melakukan evaluasi tentang kelebihan dan kekurangan terkait kegiatan yang dilaksanakan. Evaluasi dilakukan pengisian kuesioner oleh peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Persiapan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tujuan untuk memperkenalkan pengenalan sejarah dan budaya Indonesia dan Taiwan dalam upaya menumbuhkan wawasan generasi penerus bangsa dimulai dengan tahap persiapan oleh tim pengabdian dari Universitas Negeri Jakarta, yang dalam hal ini diketuai oleh Dr. Kurniawati, M.Si, dan mitra pengabdian dari kampus National Chung Cheng University, Taiwan, yaitu Dr. Sim Yong Huei. Tahap persiapan dilakukan dengan diskusi antara tim pengabdian dan mitra terkait dengan topik yang akan dibahas dalam kegiatan pengabdian yang akan disesuaikan dengan tema pengabdian ini, yaitu sejarah dan budaya Taiwan dan Indonesia. Maka dari itu, setelah dilakukan diskusi secara intensif melalui online via zoom dan via gmail disepakati topik penting yang akan dibahas dalam kegiatan pengabdian yaitu "Austronesian migration and its linkages between Taiwan and Indonesian" atau jika diterjemahkan ke Indonesia "Migrasi Austronesia dan hubungannya dengan Taiwan dan Indonesia".

Selain diskusi tentang topik yang dibahas dalam kegiatan, ketua pengabdian, yaitu Dr. Kurniawati, M.Si dan mitra, yaitu Dr. Sim Young Huei juga berdiskusi tentang bentuk, tahapan dan jadwal pelaksanaan kegiatan pengabdian. Hasil diskusi ini disepakati bahwa kegiatan akan dilaksanakan secara online melalui via zoom yang dijadwalkan pada awal bulan Mei 2025, dengan melibatkan 5 mahasiswa dari perwakilan program studi education National Chung Cheng University, Taiwan dan 7 orang mahasiswa dari perwakilan Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Jakarta.

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Selesai melakukan persiapan kegiatan, tim dan mitra kemudian mulai melaksanakan rangkaian tahapan kegiatan. Kegiatan pertama dilakukan dengan memberikan tugas kepada para peserta pengabdian untuk membaca berbagai artikel, PowerPoint, dan menonton rekaman video tentang "Migrasi Austronesia dan hubungannya dengan Taiwan dan Indonesia". Bahan-bahan tugas ini sudah siapakan langsung oleh oleh Dr. Sim Young Huei dan Dr. Kurniawati, M.Si. Para peserta pengabdian dari National Chung Cheng University, Taiwan dan Universitas Negeri Jakarta dapat mengakses bahan-bahan tugas melalui Google Drive, yang tersedia dalam bahasa Inggris. Mengenai durasi waktu yang diberikan kepada peserta untuk mengerjakan tugas adalah sekitar 2 minggu (dari 20 April 2025- 2 Mei 2025).

Bahan tugas PowerPoint terdiri dari rangkuman tentang poin-poin penting dari topik "Austronesian migration and its linkages between Taiwan and Indonesian". Adapun poin penting yang dibahas dalam PowerPoint, diantaranya adalah periodisasi sejarah migrasi bangsa Austronesia dari Taiwan, yang diperkirakan dimulai pada zaman perunggu sekitar 3300 hingga 1200 SM. Migrasi berlanjut pada zaman besi sekitar 1200 hingga 500 SM. Pada zaman besi inilah migrasi bangsa Austronesia ke pulau-pulau di Asia Tenggara termasuk pulau-pulau yang ada di Indonesia. Bangsa Austronesia selanjutnya juga melakukan migrasi pada zaman kuno klasik dari 800 SM sampai 500 M menuju Samudra Hindia. Selain itu, dalam PowerPoint juga dibahas tentang pengaruh atau dampak migrasi terhadap budaya-budaya di wilayah lokasi sasaran migrasi. Pengaruh migrasi bangsa Austronesia misalnya terdapat dalam struktur keluarga atau sosial, bahasa, teknologi pembuatan kapal dan pelayaran, pembudidayaan tanaman atau penjinakan binatang, ketrampilan membuat tembikar, dan lain-lain. Untuk

wilayah Asia Tenggara termasuk Indonesia pengaruh migrasi dapat dilihat dalam struktur sosial yaitu adanya struktur matrilineal. Kemudian pengaruh penting dari migrasi terhadap Asia Tenggara adalah kesamaan adat antara suku Amis (Taiwan) dan suku Iban (Sarawak, Indonesia). Selanjutnya dalam PowerPoint juga dijelaskan tentang hubungan Modern antara Indonesia dan Taiwan, yaitu berdirinya kantor ekonomi dan perdagangan di Indonesia dan Taiwan. Taiwan juga menjadi mitra dagang dan investasi asing terbesar Indonesia. Terdapat komunitas cukup besar pekerja Taiwan dan Indonesia. Terdapat komunitas pelajar Indonesia di Taiwan. Serta banyaknya wisatawan Taiwan yang mengunjungi Indonesia.

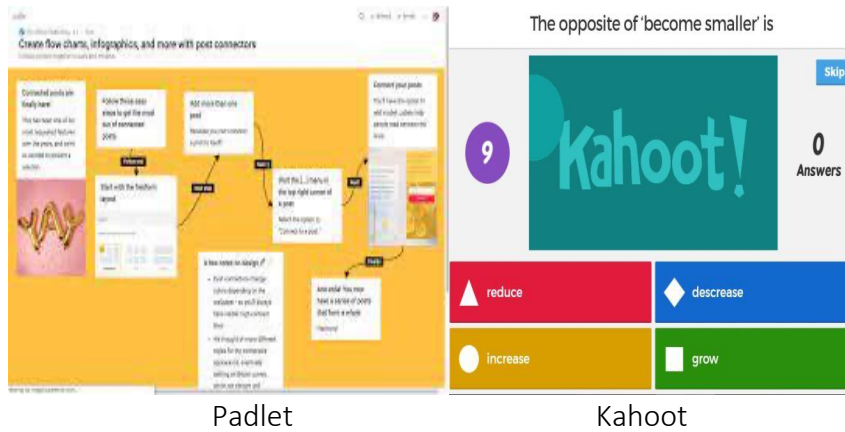
Berikut ini adalah potongan PowerPoint tentang “Austronesian migration and its linkages between Taiwan and Indonesian”.



Selanjutnya berkaitan dengan artikel-artikel yang harus dibaca oleh para peserta selama mengerjakan tugas adalah artikel tentang “Austronesian Maritime Migrations: Past and Present”, “Hoabinhian and Austronesia: The Root of Diversity in the Western Part of Indonesia”, “Migrasi Austronesia dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Budaya di Kepulauan Indonesia”, dan “Hoabinhian and Austronesia: The root of diversity in the western part of Indonesia”. Bahan-bahan bacaan artikel ini merupakan artikel-artikel yang sudah dipilih oleh pengabdian dan mitra, yang berisi informasi penting untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang sejarah bangsa Austronesia, khususnya dalam hal ini hubungannya dengan Indonesia dan Taiwan.

Selain artikel dan PowerPoint, mahasiswa juga ditugaskan untuk menonton beberapa video dari Youtube National Geographic tentang “Asal-usul Austronesia”. Video lainnya yang wajib ditonton dan dipahami oleh mahasiswa adalah video tentang “Sejarah Nusantara: Penduduk Awal Nusantara Austronesia”. Terakhir, mahasiswa kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan pembahasan yang ada di PowerPoint, artikel-artikel, dan video. Pertanyaan berbentuk pilihan ganda, yang disediakan melalui platform aplikasi Kahoot. Mahasiswa juga diminta untuk menulis komentar terkait dengan pemahaman mereka dari tugas-tugas bacaan PowerPoint, artikel dan video. Komentar ditulis di aplikasi Padlet

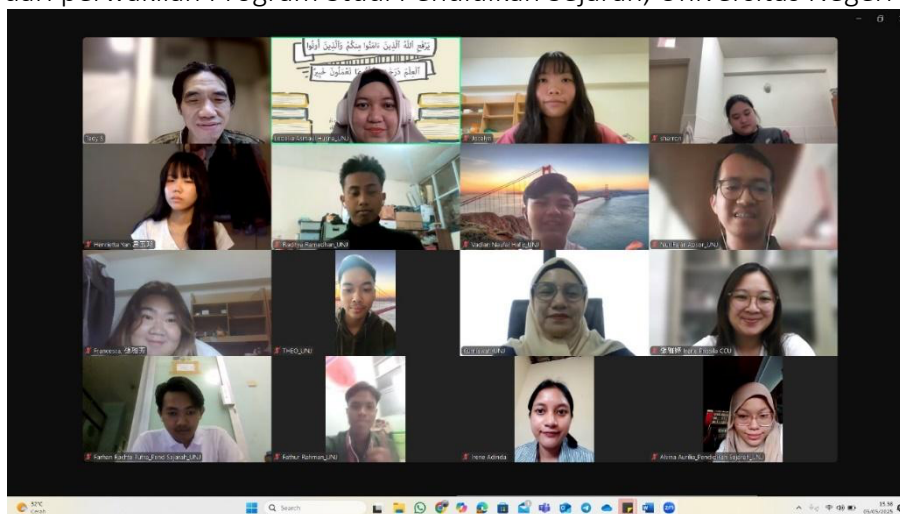
Berikut ini adalah platform yang digunakan untuk mengerjakan tugas :



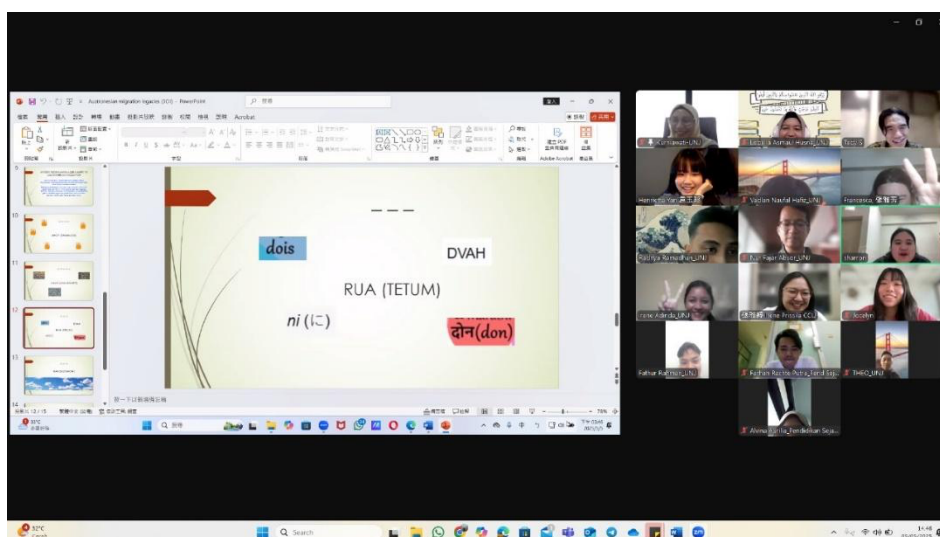
Padlet

Kahoot

Rangkaian kegiatan selanjutnya adalah diskusi antara mahasiswa Universitas Negeri Jakarta dan National Chung Cheng University Taiwan. Kegiatan dipandu oleh tim pengabdian, yang diketuai oleh Dr. Kurniawati, M.Si dan mitra dari National Chung Cheng University Taiwan, Dr. Sim Young Huei. Kegiatan dilaksanakan pada senin, 05 Mei 2025 melalui melalui zoom meeting dengan penyesuaian waktu Indonesia 14.00-15.30 WIB dan waktu Taiwan 15.00-16.30. Kegiatan dimulai dengan acara pembukaan yang dipimpin langsung oleh ketua tim pengabdian, yaitu Dr. Kurniawati, M.Si dan Dr. Sim Young Huei sebagai mitra. Dilanjutkan kemudian dengan acara perkenalan antara anggota tim pengabdian, 5 orang mahasiswa perwakilan dari program studi education National Chung Cheng University, Taiwan, dan 7 orang mahasiswa dari perwakilan Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Jakarta.



Setelah acara perkenalan, kegiatan dilanjutkan dengan melakukan ice-breaker singkat untuk membangun keakraban yang dipimpin langsung oleh Dr. Sim Young Huei dan diikuti tinjauan dan pembahasan kembali tugas terkait bacaan artikel, PowerPoint, dan video. Pemaparan singkat materi dari tugas-tugas bertujuan untuk mengulas kembali tugas-tugas yang telah dipahami oleh para peserta. Sebagai umpan balik terhadap tugas-tugas yang sudah diberikan, Dr. Sim Young Huei juga mengadakan sebuah permainan berupa tebak-tebak kata tentang petunjuk “nama-istilah” yang ditemukan oleh peserta dalam PowerPoint dan video dalam tugas. Permainan ini cukup menarik bagi peserta, dan membuat para peserta semangat untuk menjawab makna istilah yang mereka temukan dalam tugas.



Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan ini yaitu diskusi antara peserta. Dalam hal ini peserta dibagi menjadi tiga kelompok dan setiap anggota kelompok diacak dari mahasiswa National Chung Cheng University, Taiwan dan Universitas Negeri Jakarta. Masing-masing kelompok kemudian diberikan tugas untuk menjawab pertanyaan yang telah dibuat oleh tim pengabdian. Adapun pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah:

- What is your understanding / perception of the Austronesian migration in the Indonesian Archipelago (as part of the larger Island Southeast Asia)? To what extent is the topic “Austronesian migration” taught in the school curriculum?
- What is the implication of the critical discussion about the validity of the ‘Austronesian migration’ versus other theories and explanations (example – Austroasiatic migration)? Can you detect any difference in views in the resources dispensed? Y/N, why?
- What are some of the heritage/cultural issues (relating to the pre-historical migration) that continue to affect (if at all) modern day Taiwan and Indonesia?

Masing-masing kelompok ditugaskan untuk menjawab satu pertanyaan dari tiga pertanyaan di atas. Selanjutnya untuk mendiskusikan jawaban, masing-masing kelompok kemudian memasuki ruang breakout zoom yang telah dibagi menjadi tiga dalam satu pertemuan zoom. Setiap kelompok juga didampingi oleh masing-masing tim pengabdian. Setelah sekitar 30 menit berdiskusi, para peserta kemudian kembali memasuki ruang zoom bersama. Hasil jawaban dari masing-masing kelompok selanjutnya disoroti atau dipaparkan oleh Dr. Sim Young Huei.

Berikut adalah jawaban hasil dari pendapat masing-masing kelompok:

Group A

Nama kelompok : Henrietta (Universitas Nasional Chung Cheng Taiwan), Sharron (Universitas Nasional Chung Cheng Taiwan), Irene (Universitas Negeri Jakarta), Farhan (Universitas Negeri Jakarta).

Pertanyaan : What are some of the heritage/cultural issues (relating to the pre-historical migration) that continue to affect (if, at all) modern day Taiwan and Indonesia?/Apa saja masalah warisan/budaya (yang berkaitan dengan migrasi pra-sejarah) yang terus memengaruhi (jika ada) Taiwan dan Indonesia pada zaman modern ini?

Hasil diskusi grup A:

Sharron : “Some of the heritage issues that continue to affect modern-day Taiwan and Indonesia, in my opinion, are the declining popularity of each cultural language and

its use in everyday life. Take, for example, the Indigenous people in Taiwan called the Amis. The Amis have the highest population among Taiwan's Indigenous peoples.

Personally, I teach in a rural elementary school, and I've met some Indigenous students. They can be differentiated easily, since their distinctive features differ from those of other Taiwanese students. But when I ask them about their culture or their language, they don't seem to know much about it. This makes me think that their parents probably aren't teaching them about their own culture as much anymore.

This is an important matter because ethnicity is part of someone's identity. If one day people can't communicate in their tribe's language with each other, it would be a great loss for their community. Language is the foundation of a lasting culture through the ages; without language, most traditions and customs cannot be passed down.

Summary: the cultural issues nowadays are loss in recognition, loss in language, loss of their sea tradition and also the Austronesian migration is rarely taught in school. Which makes us as a youngster don't know our roots and as well our history".

Farhan : "language connections between Indonesia and the Austronesian language family show historical and ancestral ties. Several words and expressions in Indonesian regional languages bear similarities to those in Taiwan's indigenous languages. This provides valuable clues for researchers tracing migration patterns and cultural linkages across the Asia-Pacific region. Today, there are growing efforts to preserve endangered local languages, which are part of the broader Austronesian legacy.

cultural identity and local pride in Indonesia remain strong in many indigenous communities such as the Bugis and Dayak. Traditional clothing, music, and local festivals continue to be practiced, helping younger generations reconnect with and take pride in their Austronesian heritage. In my community service experience in Banten, I saw pride in wearing clothes, festivals and music there".

Irene : "The most visible one other than languages is the tradition itself, even though it becomes varies with time but if we see the root itself like Totalist way, like tattoo, dresses, etc. Like if we see to the Old Malay group like Torajan people and Dayak, we can see the similarity between them and indigenous Taiwan people. But like what Henrietta said, in Taiwan the cultural identity itself isn't that visible with the younger indigenous people, they didn't really familiar with their own identity".

Group B:

Nama kelompok : Francesca (Universitas Nasional Chung Cheng Taiwan), Jocelyn (Universitas Nasional Chung Cheng Taiwan), Raditya (Universitas Negeri Jakarta), Vadlan (Universitas Negeri Jakarta).

Pertanyaan : What is your understanding / perception of the Austronesian migration in the Indonesian Archipelago (as part of larger island Southeast Asia)? To what extent is the topic 'Austronesian migration' taught in the school curriculum?/ Apa saja pengertian/persepsi Anda tentang migrasi Austronesia di Nusantara atau Kepulauan Indonesia (bagian dari pulau-pulau

yang terbesar di Asia Tenggara)? Sejauh mana topik 'migrasi Austronesia' diajarkan di dalam kurikulum sekolah?

Hasil diskusi grup B :

Francesca: "In my understanding Austronesian migration is a prehistoric movement of people who originated from Taiwan is spreading to the southern part of the world. Like the Philippines, Indonesia and further to the Pacific Islands and Madagascar. This migration shaped the culture and genetics of the communities in Southeast Asia, ie. boat making skill, agriculture, etc. The descendants of the Austronesian migrants are considered as indigenous people.

As far as I could remember, the migration of Austronesian people was taught in the 7th and 10th grade of history class, but it was discussed briefly, only touching on where these migrations started and moved to. I wasn't quite fond of history classes, so I have never paid close attention to this topic, but after joining this event and reading further on this topic, I found it is a very touching or intimate topic of finding our roots".

Jocelyn : "As I know, austronesian is originally from Taiwan and it separate to different countries, especially Indonesia. Their expansion introduced new culture to us such as languages, food, etc. Also the introduction of wet-rice cultivation and other farming techniques by Austronesian migrants transformed the agricultural landscape of the Indonesian archipelago.

I took the science major in high school, I don't think it discuss in very detail, and in history class I only remember the homo sapiens. And because all of my high school spent online class, I don't think I remember anything about the austronesia migration. And I guess we will learn that from anthropology class, that I don't have that class".

Raditya : "From what i've learned, the Austronesian migration was one of the largest and most influential prehistoric movement of people in human history. These seafaring communities spread from Taiwan across the pacific and Indian Oceans, reaching as far as Madagascar and Easter Island. In the Indonesian Archipelago, this wasn't a simple case of new people taking over. There were already Local Communities, most likely Hoabinhian or other pre-Austronesian cultures, living in these areas. So that when the Austronesian arrives, they interact with each other, including the Inlanders. As for how much of this is taught in School....I don't really remember....it's really minimal. In my own experience, Indonesian History classes briefly mention early humans, like Homo Erectus or the discovery of tools, but the deeper story of Austronesian Migration and how it shaped our culture is often skipped. I think that's a missed opportunity, because it's like a big part of our shared identity".

Vadlan : "In my opinion is Austronesian migration refers to the large scale movement of people who spoke austronesian languages from their ancestral homeland in Taiwan to various part of Southeast asia, the pacific islands and even madagascar. This migration, which began around 5000 years ago, is one of the most significant prehistoric maritime movement in human history. The arrival of austronesian people in the indonesian archipelago had a lasting impact on the region, culture, language, and society. The second question, when i was in high school, the discussion about this was only discussed externally and not discussed in depth, i was only explained that we (between indonesia and taiwan) come from the same race, Austronesian".

Group C :

Irene (Universitas Nasional Chung Cheng Taiwan), Theo (Universitas Negeri Jakarta), Alvina (Universitas Negeri Jakarta), Fathur (Universitas Negeri Jakarta).

Pertanyaan : What are the implication of the critical discussion about the validity of the 'Austronesian migration' versus other theories and explanations (example – Austroasiatic migration)? Can you detect any difference in views in the different resources dispensed? Y/N, why?/ Apa saja keterlibatan dari diskusi kritis tentang kebenaran 'migrasi Austronesia' dibandingkan dengan teori dan penjelasan yang lain (contoh – migrasi Austroasiatic)? Dapatkah Anda menemukan perbedaan pandangan dalam berbagai sumber daya yang diberikan? Ya/Tidak, mengapa?

Hasil diskusi grup C :

Theo : “Yes, there are various perspectives in the critical discussion about the truth of 'Austronesian migration' compared to other theories and explanations, such as Austroasiatic migration.

Theory:

1. Homeland Theory:
This theory suggest that the Austronesian homeland is located in a tropical coastal region, with various researchers proposing that the migration originated from places like Taiwan or Southeast Asian island areas.
2. Cultural Contact and Interaction Theory: This theory emphasizes the interactions between Austronesian and Non-Austronesian communities in the Indonesian Archipelago. It argues that the migration of Austronesian speakers led to significant cultural adaptations and innovations due to the integration and intermingling of cultures.
3. Neolithic Culture Development Theory: Within the discussions of Austronesian migration, there is a focus on how the intrusion of Austronesian cultures contributed to the evolution of Neolithic culture in Indonesia.
4. Post-Migration Adaptation and Integration Theory”.

Fathur : “ Yes, There Are implications on differences in many theory of Austronesian and Austroasiatic migration. The difference are in this topic : (1) Origin. The “ out of taiwan” theory argues that proto Austronesian spread from Taiwan to Island in South East Asia and Pacific from linguistic similarity. But, from Austroasiatic theory point of view originated from South East Asia or Southern China by farming traditions. (2) Expansion. Austronesian spread by sea expansion, Austroasiatic spread by by land expansion. Dan (3) Legacy. Austronesian : Easter island and Madagascar. Austroasiatic : Cambodia, Vietnam”.

Irene Prissila : “The critical discussion about the Austronesian migration theory versus other theories, such as the Austroasiatic migration, redefines our understanding of human movement and cultural development in Southeast Asia. This debate calls for a more inclusive, dynamic view of history, one that embraces the complex interactions between diverse peoples and their shared contributions to the region’s rich cultural heritage. The implications extend beyond academia,

influencing national identities, political discourse, and regional cooperation. Austronesian migration primarily focuses on maritime expansion, the Austroasiatic migration highlights early agricultural development and the indigenous roots of mainland Southeast Asia. Both migrations played significant roles in shaping the diverse cultural landscape of the region”.

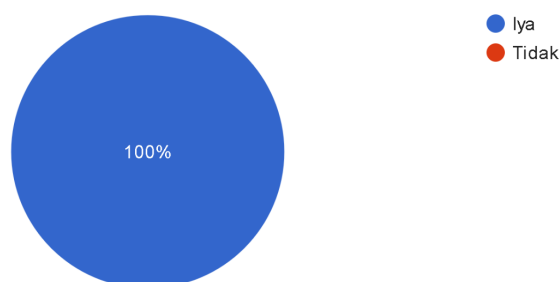
Setelah pemaparan hasil jawaban dari masing-masing kelompok dan diskusi kecil-kecilan. Dilanjutkan kemudian simpulan secara umum terkait pelaksanaan kegiatan, yang disimpulkan oleh Dr. Sim Young Huei. Kegiatan akhir ini sekaligus sebagai acara penutup dari rangkaian pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Evaluasi Kegiatan Pengabdian

Evaluasi kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui pengisian kuesioner oleh peserta terkait dengan pelaksanaan kegiatan. Adapun hasil kuesioner yang disebar menggunakan google form pada 7 orang mahasiswa didapat hasil bahwa mahasiswa tertarik mengikuti kegiatan pengabdian ini. Hal ini dapat dilihat dari diagram hasil kuesioner tingkat ketertarikan mahasiswa berikut ini:

1. Apakah anda tertarik dengan kegiatan pengabdian kolaboratif internasional ini?

7 jawaban



Selanjutnya hasil kuesioner untuk pengetahuan mahasiswa sebelum dan sesudah kegiatan, diperoleh informasi bahwa sebelum adanya kegiatan pengabdian, beberapa mahasiswa belum mengetahui tentang adanya hubungan sejarah dan budaya Indonesia dan Taiwan khususnya terkait migrasi Austronesia. Sementara beberapa mahasiswa lainnya menyebutkan pemahaman tentang hubungan Indonesia dan Taiwan lebih bersifat umum. Artinya pemahaman mahasiswa sebelum adanya kegiatan masih seputar masalah hubungan ekonomi, sosial, dan lain-lain. Sementara pengkajian tentang sejarah dan budaya belum begitu mendalam. Hal ini seperti yang disampaikan salah satu mahasiswa, bahwa :

“Hubungan antara Taiwan dan Indonesia dapat diketahui pada migran buruh. Hal ini dimulai dari tahun 1990-an, dimana Taiwan sangat membutuhkan banyak karyawan untuk bekerja di sektor domestik dan ekonomi. Indonesia kemudian menjadi negara terbesar mengirim warganya untuk bekerja di Taiwan. Orang-orang Indonesia yang bekerja di Taiwan terutama perempuan banyak bekerja menjadi pelayan rumah tangga dan bekerja di departemen. Indonesia dan Taiwan juga bekerja sama dalam bidang ekonomi dan pendidikan “.

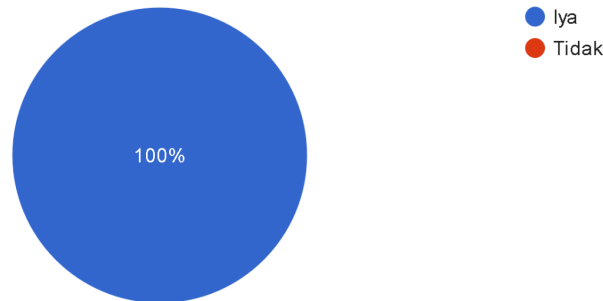
Pendapat yang sama juga disampaikan oleh mahasiswa Indonesia lainnya, bahwa:

“Sepengetahuan saya, Indonesia dan Taiwan tidak memiliki hubungan diplomatik resmi. Akan tetapi, Indonesia dan Taiwan memiliki keterhubungan satu sama lain.....”.

Selanjutnya dari kuesioner setelah kegiatan pengabdian, seluruh mahasiswa mengatakan “pengetahuan dan wawasan bertambah”. Berikut ini hasil kuesioner diagram tingkat pengetahuan mahasiswa setelah adanya kegiatan ini, sebagai berikut :

12. Apakah pengetahuan dan wawasan anda bertambah setelah menyimak materi yang disampaikan oleh narasumber?

7 jawaban



Salah seorang mahasiswa Indonesia mengatakan:

“Pengetahuan yang saya dapatkan ialah pemahaman lebih mendalam terhadap kemiripan atau kesamaan budaya Indonesia dengan suku asli Taiwan. Serta refleksi terhadap peninggalan budaya, yang pada akhirnya menjadi akar kebudayaan baru pada negara yang disinggahi oleh nenek moyang bangsa Austronesia”.

Argumen juga disampaikan oleh mahasiswa lainnya, yang mengungkapkan:

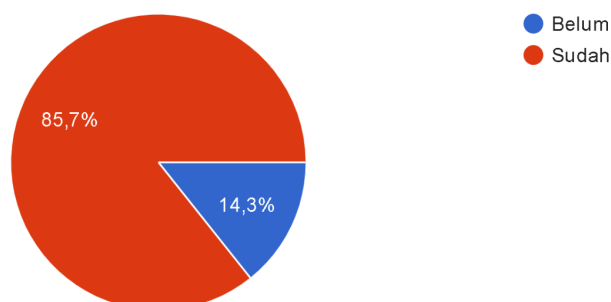
“Setelah mengikuti kegiatan ini, pengetahuan saya mengenai kedekatan antara Formosa (Taiwan) dan Indonesia terutama hubungan sejarah jauh lebih dalam dari apa yang saya pikirkan”.

Dari jawaban-jawaban kuesioner mahasiswa dapat disimpulkan pengetahuan mahasiswa setelah melakukan kegiatan pengabdian menjadi lebih spesifik dan luas, terutama berkaitan tentang migrasi bangsa Austronesia dan hubungannya dengan Indonesia dan Taiwan.

Selanjutnya sebagai tambahan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan pengetahuan mahasiswa tentang sejarah dan budaya Taiwan dan Indonesia, Kuesioner juga menanyakan “apakah mahasiswa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan sebelum pelaksanaan kegiatan?”, Berikut ini hasil diagram kuesioner tentang tugas yang dikerjakan mahasiswa, yakni:

5. Apakah sebelum kegiatan dimulai anda sudah mempelajari atau mengerjakan bahan yang diberikan narasumber?

7 jawaban



Selanjutnya diperoleh informasi tentang pengetahuan mahasiswa setelah mengerjakan tugas, yakni dengan pertanyaan yang diajukan “Jelaskan apa yang telah anda pelajari dan pahami tentang materi dari tugas-tugas yang diberikan?”. Salah satu mahasiswa menjelaskan bahwa Indonesia dan suku asli Taiwan memiliki kesamaan dalam bidang budaya. Persamaan

budaya ini diwariskan oleh nenek moyang yang sama, yakni bangsa Austronesia. Adapun bentuk kesamaan budaya antara Indonesia dan Taiwan adalah bahasa, budaya maritim, budaya tato, dan ritual tradisional. Mahasiswa Indonesia lainnya juga menjelaskan bahwa materi yang disampaikan oleh narasumber tentang migrasi bangsa Austronesia telah memberikan pemahaman bahwa Indonesia dan Taiwan berasal dari nenek moyang yang sama, yakni bangsa Austronesia.

Penjelasan lebih luas kemudian diungkapkan oleh mahasiswa Indonesia lainnya, yaitu tugas bahan bacaan yang telah dikerjakan menambah pemahaman mahasiswa tentang teori asal usul penduduk Indonesia yang berasal dari Taiwan. Menurut sejarahnya, bangsa Austronesia pertama kali melakukan migrasi ke nusantara dimulai dari Sulawesi. Migrasi ini kemudian dibagi menjadi dua rute, yaitu Rute Barat: Sulawesi ke Kalimantan, Sumatra, Jawa, Bali, Nusa Tenggara. Rute Timur: Sulawesi ke Indonesia Timur. Dengan adanya migrasi ini membawa pengaruh budaya, teknologi, dan bahasa untuk bangsa Indonesia.

Dengan demikian, dari hasil jawaban beberapa mahasiswa dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas yang telah diberikan sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mahasiswa tentang sejarah dan budaya Indonesia dan Taiwan khususnya terkait topik "Migrasi Austronesia dan hubungannya dengan Taiwan dan Indonesia".

Simpulan

Dalam memperkenalkan sejarah dan budaya Indonesia dan Taiwan, pengabdian ini memfokuskan pada satu topik yaitu "Migrasi Austronesia dan hubungannya dengan Indonesia dan Taiwan". Topik dalam kegiatan pengabdian memberikan pemahaman dan pengetahuan pada mahasiswa National Chung Cheng University, Taiwan dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta tentang bangsa Austronesia dan hubungannya dengan Indonesia dan Taiwan. Serangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian ini, mulai dari mengerjakan tugas: membaca artikel, PowerPoint, menonton video tentang asal usul bangsa Austronesia, dan diskusi yang telah dilaksanakan pada 5 Mei 2025 melalui Zoom Meeting juga telah meningkatkan wawasan mahasiswa dalam belajar sejarah dan budaya Indonesia dan Taiwan, serta membangun hubungan yang lebih dekat antar mahasiswa National Chung Cheng University, Taiwan dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.

Maka dari itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat diteruskan di masa yang akan datang dan akan menjadi langkah yang tepat untuk memperkenalkan sejarah dan budaya Indonesia dan Taiwan khususnya pada generasi muda. Pengenalan budaya dan sejarah antar negara akan menciptakan perdamaian, sikap saling menghormati dan kepedulian antar sesama bangsa. Adapun kesimpulan manfaat dari adanya kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini bermanfaat untuk menjalin kerja sama hubungan antara Indonesia dan Taiwan dalam rangka pengenalan sejarah dan budaya masing-masing di Universitas.
2. Diskusi dalam kegiatan pengabdian mampu meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan wawasan tentang sejarah dan budaya Indonesia dan Taiwan kepada para mahasiswa khususnya mahasiswa National Chung Cheng University, Taiwan dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.
3. Kegiatan pengabdian mampu menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bagi mahasiswa baik itu mahasiswa Indonesia maupun Taiwan untuk mempelajari sejarah dan budaya Indonesia dan Taiwan.

Referensi

- Anwar, D. (2013). Tenaga kerja Indonesia di Taiwan dan permasalahan lintas budaya. *The Review*, 1, 54–67.
- Kabinawa, L. N. R. W. (2013). Economic and Socio-Cultural Relations between Indonesia and Taiwan: An Indonesian Perspective, 1990-2012. *JAS (Journal of ASEAN Studies)*, 1(2), 124. <https://doi.org/10.21512/jas.v1i2.65>
- Kusuma, T. A. B. N. S., & Damai, A. H. (2019). Perkembangan Kebudayaan Austronesia Di Kawasan Asia Tenggara Dan Sekitarnya (the Development of Austronesian Culture in Southeast Asia and Adjacent Areas). *Naditira Widya*, 13(2), 75–86. <https://doi.org/10.24832/nw.v13i2.320>
- Maksum, A., Tsay, C. L., & Muhammad, A. (2020). Indonesian migrant workers in Taiwan: The state dilemma and people's realities. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 24(1), 80–96. <https://doi.org/10.22146/jsp.51303>
- Muhammad Afrillyan Dwi Syahputra, Sariyatun, & Ardianto, D. T. (2020). Membangun kesadaran sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 85.
- Noerwidi, S. (2018). Migrasi Austronesia Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Budaya Di Kepulauan Indonesia. *Amerta*, 32(1). <https://doi.org/10.24832/amt.v32i1.374>
- Yondri Balai Arkeologi Jawa Barat Jalan Raya Cinunuk, L. K., & Bandung, K. (2015). Penelitian Jejak Manusia Dan Budaya Austronesia Di Situs Subanglarang, Kabupaten Subang Pantai Utara Jawa Barat Research On Human and Austronesian Culture in Subanglarang Sites, Subang, North Coast of West Java. 141–152.